

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alih fungsi lahan pertanian produktif di Indonesia menjadi pemukiman dan sarana prasarana penduduk terus terjadi disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah secara empirik mencapai 150.000 - 200.000 hektar per tahunnya (Jendral Pengendalian Pemanfaatan Ruang dan Penguasaan Tanah, Budi Simtumorang, 2018)

Tabel 1. 1
Luas Lahan Pertanian di Indonesia (ha), Tahun 2012 - 2016

No.	Jenis Lahan/Land Type	Tahun/Year					(Ha)
							Pertumbuhan/Growth (%)
		2012	2013	2014	2015	2016*)	2016 over 2015
1.	Sawah/Wetland	8.132.345,91	8.128.499,00	8.111.593,00	8.092.906,80	8.186.469,65	1,16
	a. Sawah Irigasi/Irrigated Wetland	4.417.581,92	4.817.170,00	4.763.341,00	4.755.054,10	4.781.494,65	0,56
	b. Sawah Non Irigasi/Non Irrigated Wetland	3.714.763,99	3.311.329,00	3.348.252,00	3.337.852,70	3.404.975,00	2,01
2.	Tegal/Kebun/Dry Field/Garden	11.947.956,00	11.838.770,00	12.033.776,00	11.861.675,90	11.546.655,70	-2,66
3.	Ladang/Huma/Shifting Cultivation	5.262.030,00	5.123.625,00	5.036.409,00	5.190.378,40	5.073.457,40	-2,25
4.	Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan/Temporarily Unused Land	14.245.408,00	14.162.875,00	11.713.317,00	12.340.270,20	11.957.735,70	-3,10

Sumber : Badan Pusat Statistik (2017)

Alih fungsi lahan tersebut, diperkuat dengan data luas lahan pertanian dari Badan Pusat Statistik (Tabel 1.1). Luas sawah pada tahun 2012 hingga 2015 mengalami penurunan secara terus menerus. Pertumbuhan lahan kebun berkurang

sebesar 2,66% dan ladang sebesar 2,25% pada tahun 2016. Alih fungsi lahan menjadi salah satu alasan terbesar penurunan lahan pertanian di Indonesia.

Tabel 1. 2
Luas Lahan Panen Sayuran di Indonesia (ha), Tahun 2014 – 2018

No.	Komoditas/ Commodities	Tahun/Year					Pertumbuhan/ Growth
		2014	2015	2016	2017	2018	2018 over 2017 (%)
1	Bawang Merah	120.704	122.126	149.635	158.172	156.779	-0,88
2	Bawang Putih	1.913	2.563	2.407	2.146	5.013	133,60
3	Bawang Daun	58.362	52.895	57.510	60.953	63.261	3,79
4	Kentang	76.291	66.983	66.450	75.611	68.683	-9,16
5	Kubis	63.116	64.625	71.934	90.838	66.110	-27,22
6	Kembang Kol	11.303	11.195	11.990	13.466	12.531	-6,94
7	Petsai/Sawi	60.804	58.652	60.600	61.133	61.047	-0,14
8	Wortel	30.762	30.280	31.814	30.654	35.876	17,04
9	Lobak	2.055	1.427	1.285	3.052	1.499	-50,88
10	Kacang Merah	16.170	15.637	17.379	13.596	13.064	-3,91
11	Kacang Panjang	72.448	63.177	60.923	56.111	53.040	-5,47
12	Cabe Besar	128.734	120.847	123.404	142.547	136.857	-3,99
13	Cabe Rawit	134.882	134.869	136.818	167.600	171.690	2,44
14	Paprika	316	183	117	257	341	32,68
15	Jamur	586	536	467	475	438	-7,79
16	Tomat	59.008	54.544	57.688	55.623	53.850	-3,19
17	Terung	50.875	45.919	44.829	43.905	44.016	0,25
18	Buncis	28.632	25.645	25.104	23.746	24.923	4,96
19	Ketimun	48.578	43.573	42.214	39.809	39.586	-0,56
20	Labu Siam	9.502	9.436	8.828	8.917	7.737	-13,23
21	Kangkung	52.541	48.996	52.542	47.805	48.353	1,15
22	Bayam	45.325	42.138	43.458	40.608	39.619	-2,44

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura

Lahan hortikultura (Tabel 1.2) juga mengalami penurunan. Penurunan lahan dari tahun 2017 ke 2018 yang paling besar ada di komoditas lobak sebesar 50,88% dan komoditas kubis sebesar 27,22% . Penurunan luas lahan tersebut mengakibatkan penurunan hasil panen dan kebutuhan pangan masyarakat kurang terpenuhi.

Permasalahan pertanian di Indonesia tidak hanya berkurangnya lahan saja, namun juga permainan harga dari para tengkulak. Harga pembelian gabah

dari pemerintah adalah sebesar Rp. 3.700 per kilogramnya, namun para petani terkadang menjual gabah hasil panennya kepada para tengkulak sebesar Rp. 2.000 per kilogram. Harga tersebut jauh dari harga pembelian yang ditetapkan pemerintah.



Gambar 1. 1

Berita Tengkulak di Jawa Timur Membeli Beras Petani dengan Harga Rendah

Sumber:

<https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/03/07/omfx56382-tengkulak-di-jatim-beli-beras-petani-dengan-harga-rendah> (diakses pada 15 Januari 2020)

LS Farm merupakan salah satu usaha dalam bidang pertanian organik tanpa menggunakan pestisida atas komoditas yang ditanamnya. Awalnya LS Farm hanya menanam komoditas sawi, hingga sampai saat ini komoditas yang ditanam semakin bertambah. Tidak hanya sayuran namun juga buah – buahan. Semakin

berkembangnya LS Farm, keinginan konsumennya akan jenis komoditas yang ditanam pun semakin banyak.

Bertambahnya keinginan konsumen akan jenis komoditas membuat lahan yang dimiliki LS Farm tidak mencukupi untuk menambah jenis komoditas yang diinginkan oleh konsumennya. LS Farm bekerja sama dengan para petani yang memiliki lahan disekitar untuk menjadi mitranya dan menanam komoditas yang tidak ditanam oleh LS Farm sendiri, sehingga keduanya saling menguntungkan. LS Farm dapat memenuhi keinginan konsumennya meskipun memiliki lahan yang terbatas dan para petani mitra dapat menjual hasil panennya ke LS Farm.

LS Farm sering mengalami kerugian dari proses pembelian dengan petani mitra karena beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah kuantitas yang dipesan sering berlebihan. Pemilik LS Farm masih belum bisa memperkirakan jumlah yang harus dipesan, sehingga terkadang komoditas yang dipesan berlebihan. Pesanan yang berlebihan menyebabkan komoditas tidak terserap oleh konsumen dan menjadi busuk karena umur penyimpanan komoditas yang tidak tahan lama.

Faktor kedua adalah kerugian karena petani mitra yang tidak menjaga kualitas hasil panen. Saat waktunya panen, petani mitra tidak memanen tanaman tersebut, namun petani mitra akan menunggu tanaman tersebut lebih besar sedikit sehingga bisa lebih untung. Hal ini merugikan LS Farm karena tanaman yang dipanen sudah tua. LS Farm juga tidak dapat mengawasi para petani mitra karena waktu yang terbatas, sehingga terkadang kualitas panen yang didapat LS Farm dari para petani mitra tidak sesuai dengan standar. Tak hanya masalah kualitas namun juga kuantitas. Petani mitra tidak menanam sesuai dengan permintaan pasar dengan alasan sedikit dan ingin mendapatkan untung lebih banyak jika menanam lebih dari permintaan pasar. Hal ini menyebabkan hasil panen berlimpah dan harga jual tidak dapat naik.

Berdasarkan permasalahan diatas LS Farm seharusnya memiliki sistem informasi akuntansi pembelian atas pengendalian terhadap para petani mitranya.

Sehingga LS Farm dapat mengawasi para petani mitranya, dan mengurangi kerugian yang dialami oleh LS Farm pada proses pembelian dari petani mitra.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menghasilkan rancangan sistem informasi akuntansi pembelian atas produk petani mitra LS Farm, sehingga membantu pihak manajemen dalam meminimalkan kerugian yang terjadi akibat proses pembelian dari petani mitra.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa manfaat baik untuk manajemen LS Farm, maupun penelitian selanjutnya. Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi manajemen LS Farm

Penelitian ini mampu menjadi pertimbangan untuk diimplementasikan pada sistem pembelian dan membantu manajemen LS Farm dalam mengurangi kerugian akibat kualitas komoditas yang dipesan dan ketidak mampuan pemilik dalam memperkirakan kuantitas pada pemesanan yang dilakukan.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan mengenai penelitian sistem informasi pembelian yang sejenis. Diharapkan juga penelitian selanjutnya dapat memberikan kritik dan saran untuk penelitian ini agar menjadi lebih sempurna.

1.4 Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan studi literatur yang digunakan, kesenjangan penelitian terdapat pada belum adanya penelitian mengenai pembelian pada LS Farm dan pengendalian atas petani mitra, sehingga dapat

dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana desain sistem informasi pembelian pada LS Farm atas pengendalian produk petani mitra.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini, secara umum memuat 5 bab yang berhubungan satu sama lain, dengan uraian sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pendahuluan pada penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang atas permasalahan yang dialami oleh LS Farm yang berkaitan dengan para petani mitranya. LS Farm mengalami kerugian atas hasil panen dari para petani mitranya yang kualitasnya tidak sesuai dengan standar dan panen yang berlebih karena petani mitra tidak menanam dalam jumlah yang sedikit sehingga hasil panen tidak terserap oleh konsumennya. LS Farm juga tidak dapat mengawasi para petani mitranya. Rancangan sistem informasi akuntansi pembelian atas pengendalian produk petani mitra LS Farm ini diharapkan dapat membantu LS Farm untuk mengawasi para petani mitranya dan mengurangi kerugian yang didapat dari proses pembelian dengan petani mitranya.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini menguraikan tentang teori yang menjadi acuan serta pendukung dalam penelitian ini, meliputi *Agency Theory* (Jensen dan Meckling, 1976), Sistem Informasi Akuntansi Pembelian (Romney dan Steinbart: 2018), Pengendalian Internal (Bodnar dan Hopwood: 2013), *Agricultural Supply Chain* (Russel dan Taylor, 2009) serta berbagai penelitian terdahulu mengenai sistem informasi pembelian dan *supply chain* pada produk hortikultura.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab metodologi penelitian ini menguraikan tentang metode pendekatan penelitian, ruang lingkup, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data penelitian yang mengacu pada metode kualitatif studi kasus eksploratori (Yin, 2012). Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara langsung ke pemilik, penelusuran data secara online pada website resmi Badan Pusat Statistik (BPS), serta pengkajian pada jurnal – jurnal terkait baik Nasional maupun Internasional.

BAB 4 PEMBAHASAN

Bab pembahasan ini menguraikan hasil dari data serta temuan – temuan yang didapatkan dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan tentang profil dari LS Farm, sistem pembelian yang sedang berjalan dan menganalisisnya dengan menggunakan metode penelitian dalam bab 3 serta teori yang terkait dalam bab 2. Dari analisis tersebut dapat menghasilkan usulan sebuah rancangan sistem informasi pembelian, yang rancangannya dijabarkan dalam *Data Flow Diagram* (DFD), *Business Process Diagram* (BPD) *Flowchart* dan *Entity Relationa Digram* (ERD). Usulan sistem informasi pembelian tersebut bertujuan untuk meminimalkan kerugian atas pembelian yang berlebih dan kualitas barang yang kurang baik.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini yaitu berisi ringkasan hasil, kesimpulan, saran, dan keterbatasan. Ringkasan hasil akan meringkas isi dari keseluruhan penelitian. Kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan saran diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan serta penelitian selanjutnya dengan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.